

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, isu mengenai globalisasi begitu banyak diperbincangkan. Hal ini dikarenakan efek globalisasi yang begitu luas, salah satunya berdampak pada perekonomian. Tidak adanya lagi batasan jarak, ruang, dan waktu membuat suatu peluang sekaligus tantangan bagi perekonomian Indonesia untuk dapat terus berkembang dan mempertahankan eksistensinya dalam persaingan dunia.

Indonesia memiliki berbagai sektor industri dan perdagangan. Salah satunya yang sedang berkembang saat ini adalah industri rumahan. Terdapat beberapa macam industri rumahan, seperti industri rumahan dalam bidang konveksi, bidang pertanian, bidang perkebunan, bidang reparasi, bidang kuliner, dan lain-lain. Industri rumahan dalam bidang kuliner saat ini begitu diminati karena peluang usahanya yang begitu baik dan meluas. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pertumbuhan industri makanan dan minuman yang mencapai angka 9,34% pada tahun 2011. Namun, pertumbuhan ini nampaknya masih perlu dioptimalkan. Kebanyakan pelaku industri rumahan ini hanya melakukan kegiatan sekedarnya saja tanpa menerapkan ilmu-ilmu atau metode-metode yang dapat membuat usaha mereka menjadi lebih baik. Seperti dalam bidang operasi, mereka melakukan proses produksi hanya berdasarkan perkiraan dan ketersediaan modal saja.

Setiap perusahaan baik itu perusahaan manufaktur maupun perusahaan perdagangan, tidak terkecuali industri rumahan haruslah menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi perusahaannya dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Hal ini dikarenakan pada umumnya, komposisi sediaan dapat mencapai 30% dari total aktiva dan 90% dari total modal kerja yang diinvestasikan oleh suatu organisasi (Stevenson, 1996). Melihat besarnya komposisi investasi yang cukup besar, maka setiap perusahaan perlu melakukan kegiatan pengendalian persediaan. Pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan yang memperkirakan kebutuhan persediaan bahan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar perusahaan dapat beroperasi seperti yang direncanakan (Prawirosentono, 2000,79). Kegiatan ini dapat membantu perusahaan untuk mencapai suatu tingkat efisiensi penggunaan dalam persediaan sehingga dapat meminimumkan biaya dan meningkatkan laba bagi perusahaan.

Terdapat beberapa hal penting yang harus ditentukan dalam pengendalian persediaan, yaitu:

1. Berapa jumlah yang akan dibeli dalam setiap kali melakukan pembelian
2. Kapan pemesanan bahan baku harus dilakukan
3. Berapa jumlah *safety stock* yang harus ada dalam perusahaan agar perusahaan terhindar dari kemacetan proses produksi akibat keterlambatan datangnya bahan

Untuk mengatasi masalah penentuan jumlah persediaan yang paling tepat dalam suatu perusahaan harus dilihat terlebih dahulu input bahan baku berdasarkan

dua jenis permintaan yang ada, yaitu *dependent* dan *independent demand*. *Dependent demand* adalah permintaan terhadap suatu barang yang bergantung kepada permintaan barang lain. Sedangkan *independent demand* adalah permintaan terhadap suatu barang yang tidak bergantung kepada permintaan barang lain (Heizer& Render, 2008, 489). Dalam pengendalian persediaan yang bersifat *independent demand*, ada dua model pengendalian yaitu *probabilistic* dan *deterministic model*. *Probabilistic model* adalah model statistik yang berlaku bila permintaan produk atau variabel lain tidak diketahui namun dapat ditentukan dengan cara distribusi probabilitas. Sedangkan *deterministic models* adalah suatu model statistik yang berlaku dengan asumsi permintaan akan suatu produk adalah konstan dan diketahui. (Heizer&Render, 2008,502)

“Alam Berkat” adalah suatu industri rumahan yang melakukan produksi bawang goreng. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi ini adalah bawang sumenep. Perusahaan ini mengalami suatu permasalahan dalam pengendalian bahan baku. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya kelebihan pemesanan bahan baku yang mengakibatkan penumpukan jumlah persediaan yang pada akhirnya menimbulkan biaya penyimpanan. Selain itu, perusahaan ini juga pernah mengalami kekurangan pemesanan yang mengakibatkan proses produksi menjadi macet dan pada akhirnya menimbulkan biaya yang disebabkan *out of stock*.

Bahan baku yang digunakan dalam perusahaan ini termasuk dalam kategori *independent demand*, karena permintaan bahan baku bawang sumenep tidak dipengaruhi oleh permintaan barang lain. Selain itu, jumlah permintaannya tidak

konstan, sesuai dengan data yang didapat oleh penulis dari pihak perusahaan. Oleh karena itu digunakanlah pengendalian persediaan menggunakan *probabilistic model* yaitu sistem-P. karena terpenuhinya beberapa asumsi untuk penggunaan sistem-P, salah satunya karena bahan baku yang digunakan oleh perusahaan merupakan produk agrikultur yang bersifat musiman.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai pengendalian persediaan bahan baku di perusahaan tersebut dengan judul “ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU BAWANG SUMENEP DENGAN SISTEM- P PADA PERUSAHAAN ALAM BERKAT UNTUK MEMINIMUMKAN BIAYA PERSEDIAAN”

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti sudah diungkapkan di atas, bahwa “Alam Berkat” mengalami permasalahan dalam pengendalian bahan baku yaitu bawang sumenep. Hal ini sesuai dengan data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Pembelian Bahan Baku dan Permintaan Bahan Baku

Waktu	Pembelian Bahan Baku (Kg)	Kebutuhan Bahan Baku (Kg)	Persediaan (Kg)
10-4-2011	300	260	40
17-4-2011	255	200	55
29-4-2011	300	310	-10
10-5-2011	300	250	50
14-5-2011	515	430	85
30-5-2011	400	225	175
1-6-2011	505	500	5
7-8-2011	300	260	40

Sumber: Data perusahaan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami permasalahan persediaan. Hal ini terlihat karena adakalanya perusahaan mengalami kelebihan bahan baku, tetapi adakalanya juga perusahaan mengalami kekurangan bahan baku. Jika perusahaan mengalami kekurangan bahan baku, maka perusahaan akan kehilangan penjualan yang membuat perusahaan tidak dapat memenuhi jumlah permintaan yang dipesan. Sedangkan jika perusahaan mengalami kelebihan stok, maka akan timbul biaya simpan yang tinggi dan membuat biaya persediaan menjadi tidak minimum. Bahan baku bawang sumenep termasuk dalam jenis bahan baku yang mudah menyusut. Oleh karena itu, kelebihan persediaan yang ada akan langsung diproses menjadi bawang goreng/ bahan jadi. Hal ini menimbulkan biaya simpan yang besar bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian masalah di atas yang didapat berdasarkan observasi awal sebelum penelitian, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan saat ini?
2. Bagaimana peranan pengendalian persediaan bahan baku dengan sistem-P dalam meningkatkan efisiensi biaya persediaan di perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sistem pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan saat ini
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai peranan pengendalian persediaan bahan baku dengan sistem-P dalam meningkatkan efisiensi biaya persediaan di perusahaan

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi pihak penulis:

Penulis dapat memperoleh tambahan pengetahuan serta mempraktekkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah melalui riset ilmiah dan menyajikannya dalam bentuk tulisan dengan baik.

2. Bagi pihak perusahaan:

Memberikan masukan kepada pihak perusahaan agar dapat menentukan kebijakan pengendalian persediaan bahan baku yang sesuai.

3. Bagi pihak fakultas:

Sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan pengendalian persediaan.

4. Bagi pihak lain:

Dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi dalam melakukan pengendalian persediaan untuk perusahaan mereka atau masalah yang berkaitan dengan pengendalian persediaan yang mereka hadapi.